

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Perkampungan Betawi

Didalam kamus penataan ruang (Departemen Pekerjaan Umum, 2009) yang dimaksud dengan kampung adalah kelompok rumah yang menempati wilayah tertentu merupakan bagian dari kecamatan. Didalam Peraturan Daerah Prrovinsi DKI Jakarta Nomor 3 Tahun 2005 Tentang Penetapan Perkampungan Budaya Betawi, yang dimaksud dengan Perkampungan Budaya Betawi adalah suatu kawasan di Jakarta dengan komunitas yang ditumbuhkembangkan budaya Betawi meliputi seluruh hasil gagasan dan karya baik fisik maupun non fisik yaitu kesenian, adat istiadat, folklor kesastraan dan kebahasaan, kesejahteraan serta bangunan yang bercirikan keBetawian. Kawasan Perkampungan Budaya Betawi terletak di Kelurahan Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa, Kotamadya Jakarta Selatan seluas \pm 289 hektar termasuk Situ Babakan dan Situ Mangga Bolong.

Menurut Harun *et. al* dalam Wardaningsih (2005) Keadaan lingkungan permukiman Betawi secara umum terbagi menjadi dua rona yaitu: lingkungan permukiman di bagian dalam (*hinterland*) dan lingkungan di bagian pesisir dari Jakarta (**Gambar 2.1**).



Gambar 2. 1 Pola Perkampungan Perdesaan Betawi, Kampung Bagian Dalam, Kampung Bagian Pesisir.

Sumber: Harun dalam Wardaningsih (2005)

Pola permukiman tradisional disetiap daerah berbeda-beda. Menurut Moechtar *et. al* (2012) Pola permukiman di Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan menggunakan pola permukiman mengelompok dengan bentuk melingkar mengikuti Setu/Danau Babakan dan dengan sifat pola persebaran kelompok permukiman menyebar.

Filosofi dari pola permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan tidak terlihat disebabkan padatnya penduduk di permukiman ini. Penyebab padatnya penduduk

dikarenakan faktor masyarakat di dalam hal membangun sebuah bangunan, masyarakat lebih mementingkan nilai fungsi yang didasari oleh budaya dan kebutuhan primer tanpa melihat faktor lingkungan dan keindahan.

Moechtar *et. al* (2012) menambahkan padatnya penduduk di permukiman Perkampungan Budaya Betawi, Setu Babakan mengakibatkan terbentuknya 3 pola tata ruang berdasarkan tata letak yaitu 1. Pola tata ruang bagian dalam (jauh dari jalan); 2. Pola tata ruang bagian luar (di pinggir jalan utama); 3. Pola tata ruang dekat badan air (sekitar danau).

2.1.1 Aktivitas budaya masyarakat Betawi

Di perkampungan budaya Betawi masih banyak aktivitas budaya dilakukan, dan penggunaannya didukung oleh ruang publik yang ada. Menurut Wardaningsih (2005:58) Aktivitas budaya yang masih dilakukan di Kampung Betawi Situ Babakan meliputi:

1. Aktivitas upacara adat istiadat yang berkaitan dengan daur kehidupan manusia (upacara pengantin, njuh bulan, akekah, cukur rambut, sunatan, tamat Qur'an).
2. Upacara yang berkaitan dengan keagamaan (Idul Fitri, Idul Adha, Nispu, Maulid Nab.).
3. Aktivitas upacara adat yang berkaitan dengan adat istiadat dan tata cara hidup (mengaji, ngubak empang, kerja bakti).

Moechtar *et. al* (2012) menambahkan, berdasarkan hasil pengamatannya terdapat beberapa aktivitas budaya yang masih dilakukan di Kampung Betawi. Berikut ini adalah jenis aktivitas budaya yang masih ada:

Tabel 2. 1 Jenis Aktivitas Budaya yang Masih Ada di Kampung Betawi Setu Babakan

No.	Aktivitas Budaya
1	Seni musik tari (Tari Topeng)
2	Teater tradisional (Topeng Betawi)
3	Silat Betawi (BEKSI)
4	Ondel-ondel
5	Budidaya ikan keramba
6	Pembuatan bir pletok (biasa dilakukan oleh ibu rumah tangga di permukiman)
7	<i>Hadroh</i> (pertunjukkan musik yang kental musik Agama Islam)
8	Prosesi nikahan Betawi
9	Sunatan
10	<i>Akekah</i> (acara potong kambing untuk anak yang baru lahir)
11	Injak tanah (prosesi anak yang baru bisa belajar jalan)
12	<i>Ngederes</i> (membaca Al Quran bersama-sama dengan wara masyarakat)

Sumber : Moechtar *et. al* (2012)

2.1.2 Ruang publik dalam masyarakat Betawi

Masyarakat Betawi dikenal memiliki pekarangan yang luas di rumahnya. Menurut Wardaningsih (2005) pola pekarangan rumah tradisional Betawi biasanya terdapat pada perkampungan bagian dalam. Pada umumnya mempunyai pekarangan yang cukup luas dan ditumbuhi pohon buah-buahan. Menurut Syafwandi *et. al* dalam Wardaningsih (2005) ada kalanya bagi masyarakat yang mampu dijumpai empang/rawa, sumur dan jamban/wc umum, ruang terbuka, tempat menjemur, serta dapat pula dijumpai juga tempat pemakamaan keluarga, yang dibatasi dengan tanaman seperti pandan sebagai batas halaman.

2.2 Ruang Publik

Ruang publik adalah ruang bersama yang dimanfaatkan oleh masyarakat umum untuk melakukan kegiatan sehari-hari, baik yang bersifat rutin maupun yang bersifat periodik (Departemen PU, 2009;226). Menurut Carmona *et al.* (2008), ruang publik terbentuk dari lingkungan alami dan buatan dengan kemudahan akses sebagai persyaratan utama. Sedangkan menurut Iswanto (2006) Ruang publik pada dasarnya ruang kosong (*open space*) yang sangat berguna, dengan adanya kekosongan bisa memuat berbagai aktivitas didalamnya.

Ruang publik secara umum terdapat beberapa fungsi yang antara lain adalah :

- Sebagai pusat Interaksi untuk kegiatan-kegiatan masyarakat baik formal maupun informal atau digunakan untuk event-event tertentu seperti upacara kenegaraan, sholat hari raya, acara hiburan dan lain-lain.
- Sebagai ruang terbuka yang menampung koridor-koridor jalan yang menuju ke arah ruang publik tersebut dan sebagai ruang pengikat dilihat dari struktur kota serta sebagai pembagi ruang-ruang fungsi bangunan disekitarnya dan ruang untuk transit.
- Sebagai tempat usaha bagi pedagang kaki lima.
- Sebagai paru-paru kota yang semakin padat.

2.2.1 Tipologi ruang publik

Carmona *et. al* (2008) mengklasifikasikan ruang publik kedalam 4 jenis, yaitu *positive space*, *negative space*, *ambiguous space*, dan *private space*. Dari keempat jenis ruang publik tersebut Carmona mengklasifikasikan kembali dalam beberapa karakteristik (Tabel 2.2).

Tabel 2. 2 Pengklasifikasian Tipologi Ruang Publik

<i>Space type</i>	<i>Distinguishing characteristic</i>	<i>Examples</i>
Positive space		
1. Natural/semi-natural urban space	<i>Natural and semi-natural features within urban areas, typically under state ownership</i>	<i>Rivers, natural features, seafronts, canals</i>
2. Civic space	<i>The traditional forms of urban space, open and available to all and catering for a wide variety of functions</i>	<i>Streets, squares, promenades</i>
3. Publik open space	<i>Managed open space, typically green and available and open to all, even if temporally controlled</i>	<i>Parks, gardens, commons, urban forests, cemeteries</i>
Negative space		
4. Movement space	<i>Space dominated by movement needs, largely for motorised transportation</i>	<i>Main roads, motorways, railways, underpasses</i>
5. Service space	<i>Space dominated by modern servicing requirements needs</i>	<i>Car parks, service yards</i>
6. Left over space	<i>Space left over after development, often designed without function</i>	<i>SLOAP' (space left over after planning), modernist open space</i>
7. Undefined space	<i>Undeveloped space, either abandoned or awaiting redevelopment</i>	<i>Redevelopment space, abandoned space, transient space</i>
Ambiguous space		
8. Interchange space	<i>Transport stops and interchanges, whether internal or external</i>	<i>Metros, bus interchanges, railway stations, bus/tram stops</i>
9. Publik 'private space	<i>Seemingly publik external space, in fact privately owned and to greater or lesser degrees controlled</i>	<i>Privately owned 'civic' space, business parks, church grounds</i>
10. Conspicuous space	<i>Publik spaces designed to make strangers feel conspicuous and, potentially, unwelcome</i>	<i>Cul-de-sacs, dummy gated enclaves</i>
11. Internalized 'publik' space	<i>Formally publik and external uses, internalised and, often, privatized</i>	<i>Shopping/leisure malls, introspective mega-structures</i>
12. Retail space	<i>Privately owned but publikly accessible exchange spaces</i>	<i>Shops, covered markets, petrol stations</i>
13. Third place space	<i>Semi-publik meeting and social places, publik and private</i>	<i>Cafés, restaurants, libraries, town halls, religious buildings</i>
14. Private 'publik' space	<i>Publikly owned, but functionally and user determined spaces</i>	<i>Institutional grounds, housing estates, university campuses</i>
15. Visible private space	<i>Physically private, but visually publik space</i>	<i>Front gardens, allotments, gated squares</i>
16. Interface space	<i>Physically demarked but publikly accessible interfaces between publik and private space</i>	<i>Street cafés, private pavement space</i>
17. User selecting space	<i>Spaces for selected groups, determined (and sometimes controlled) by age or activity</i>	<i>Skateparks, playgrounds, sports fields/grounds/courses</i>
Private space		
18. Privat open space	<i>Physically private open space</i>	<i>Urban agricultural remnants, private woodlands,</i>
19. External private space	<i>Physically private spaces, grounds and gardens</i>	<i>Gated streets/enclaves, private gardens, private sports clubs, parking courts</i>
20. Internal private space	<i>Private or business space</i>	<i>Offices, houses, etc.</i>

Sumber: Carmona et. al (2008: 62)

1. Ruang positif

Ruang ini berupa publik yang dapat dimanfaatkan untuk kegiatan-kegiatan yang sifatnya positif dan biasanya dikelola oleh pemerintah.

- a. Ruang alami / semi-alami. Ciri dari ruang dengan tipologi ini adalah secara fisik terbentuk secara alami atau non-alami dan biasanya berada di bawah pengelolaan pemerintah, contohnya kawasan sempadan sungai, pantai, kanal, dan lain sebagainya.
- b. Ruang umum. Ciri dari ruang ini adalah selalu terbuka dan tersedia bagi semua orang dan dapat dipergunakan untuk beragam fungsi. Bentuk dari ruang ini antara lain jalan umum, lapangan, jalur pejalan kaki (trotoar), promenade, dan lain sebagainya.
- c. Ruang terbuka umum. Ruang ini merupakan bentuk ruang dengan akses yang terbuka bagi umum serta dikelola dan dikendalikan secara temporer. Biasanya didominasi oleh vegetasi, terbuka untuk umum dan dikelola oleh instansi atau pihak tertentu. Contoh dari ruang dengan tipologi ini antara lain taman kota, kebun kota, hutan kota, pemakaman, dan lain sebagainya

2. Ruang negatif

Ruang ini berupa ruang publik yang dapat tidak dimanfaatkan bagi kegiatan publik secara optimal karena memiliki fungsi yang tidak sesuai dengan kenyamanan dan keamanan aktivitas sosial serta kondisinya yang tidak dikelola dengan baik.

- a. Ruang pergerakan. Ciri dari ruang ini adalah adanya dominasi aktivitas pergerakan yang biasanya dilakukan oleh kendaraan bermotor. Contoh dari ruang ini antara lain rel kereta api, jalan raya, dan lain sebagainya.
- b. Ruang servis. Ciri dari ruang adalah adanya dominasi aktivitas servis modern, seperti tempat parkir, ruang bongkar muat, dan lain sebagainya.
- c. Ruang sisa. Ruang ini biasanya muncul sebagai sisa dari kegiatan pembangunan yang tidak memiliki fungsi yang jelas. Contoh dari ruang ini adalah ruang dibawah bangunan *fly over* atau jalan layang.
- d. Ruang yang tidak jelas. Biasanya berupa ruang yang tidak dibangun, ditinggalkan, dibiarkan atau menunggu untuk dibangun kembali, misalnya ruang dari kompleks proyek bangunan yang mangkrak.

3. Ruang ambigu

Ruang ini adalah ruang yang dipergunakan untuk aktivitas peralihan dari kegiatan utama masyarakat yang biasanya berbentuk seperti ruang bersantai di pertokoan, café, rumah peribadatan, ruang rekreasi, dan lain sebagainya.

- a. Ruang perpindahan. Berupa ruang perpindahan moda transportasi, misalnya stasiun, terminal, halte dan lain sebagainya.
- b. Ruang publik 'privat'. Biasanya berupa ruang yang seolah-olah ruang publik tetapi sesungguhnya dimiliki atau dikelola secara privat, contohnya taman-taman dan trotoar pada halaman pusat perbelanjaan, halaman rumah ibadah, dan lain sebagainya.
- c. Ruang privat 'publik'. Berupa ruang yang dimiliki atau dikelola secara publik tetapi dipergunakan secara terbatas oleh sekelompok orang, misalnya kampus universitas, perumahan publik, kawasan kantor pemerintahan dan lain sebagainya.
- d. Ruang *conspicuous*. Berupa ruang yang membuat orang asing merasa nyata keberadaannya di suatu lokasi dan merasa tidak diterima di lokasi tersebut, misalnya *cul-de-sac*, kawasan di sekitar gerbang masuk perumahan, dan lain sebagainya.
- e. Ruang publik internal. Berupa ruang publik yang bersifat formal, berupa bangunan atau lingkungan tertutup dan biasanya memiliki pengaturan/pengelolaan secara privat, misalnya pusat perbelanjaan, mall, dan lain sebagainya.
- f. Ruang retail. Berupa ruang yang dimiliki secara privat tetapi memiliki akses publik yang lebih besar daripada ruang publik internal, misalnya SPBU, pertokoan, ruko, toko kelontong dan lain sebagainya.
- g. Ruang ketiga. Berupa ruang semi publik yang berfungsi sebagai tempat pertemuan dan sosialisasi baik dikelola secara publik maupun privat, misalnya café, restoran, perpustakaan umum, tempat ibadah, warung dan lain sebagainya.
- h. Ruang privat visibel. Berupa ruang privat yang memiliki akses visual secara publik, misalnya halaman depan rumah, lapangan yang dilingkupi pagar, dan lain sebagainya.

- i. Ruang penghubung. Berupa ruang yang secara fisik bertindak sebagai pembatas antara ruang publik dan privat tetapi dapat diakses secara bebas secara publik, misalnya café di pinggir jalan, ruang trotoar privat, dan lain sebagainya.
 - j. Ruang pilihan. Berupa ruang yang pemanfaatannya dipilih oleh kelompok tertentu berdasarkan usia, aktivitas dan lain sebagainya, misalnya *skatepark*, taman bermain, lapangan olahraga, dan lain-lain.
4. Ruang privat
- Ruang ini berupa ruang yang dimiliki secara privat oleh warga yang biasanya berbentuk ruang terbuka privat, halaman rumah dan ruang di dalam bangunan.
- a. Ruang terbuka privat. Berupa ruang terbuka yang dimiliki secara privat, misalnya lahan perkebunan.
 - b. Ruang privat eksternal. Berupa ruang luar privat yang tidak memiliki akses visual secara publik.
 - c. Ruang privat internal. Berupa bangunan yang dimiliki dan dikelola secara privat.

Dapat disimpulkan pengklasifikasian ruang publik menurut Carmona (2008) tersebut berdasarkan:

- Sifat kepemilikan ruang. Bentuk kepemilikan ruang yang meliputi privat atau publik.
- Fungsi ruang. Fungsi penggunaan ruang yang meliputi privat atau publik.
- Ciri fisik. Ciri fisik ruang yang meliputi alami atau buatan.
- Sifat khusus. Sifat ruang yang sangat membedakan ruang satu dengan yang lainnya.

2.2.2 Kualitas ruang publik

Keberadaan aktivitas pada ruang luar dapat menjadi indikator kualitas ruang publik (Gehl, 1987). Garnham (1985) dalam Prihastoto (2003) menyebutkan bahwa ukuran yang menentukan kualitas ruang adalah tatanan aktivitas orang atau pengguna ruang yang ada disitu dan bagaimana berhubungan dengan elemen-elemen pembentuk tatanan fisik kawasan. Prihastoto (2003) menambahkan bahwa pengertian ruang bukan hanya sekedar "*space*" tetapi merupakan "*place*" karena terjadi integrasi antara pengguna dengan ruang yang mewadahnya dan sekaligus merupakan ruang (*space*) yang mempunyai karakter yang jelas.

Dapat disimpulkan bahwa untuk mengukur kualitas ruang publik, kunci utamanya adalah aktivitas yang terjadi di ruang publik tersebut. Oleh karena itu, menurut Mehta (2007), kualitas ruang publik dapat diukur melalui intensitas penggunaan (*intensity of use*), intensitas aktivitas sosial (*intensity of social use*), durasi aktivitas (*people's duration of stay*), keanekaragaman penggunaan (*the temporal diversity of use*), variasi penggunaan (*variety of use*), dan keberagaman pengguna (*diversity of users*).

Menurut Carr *et al.*, (1998:19-20) Ruang publik secara esensial harus memiliki 3 kriteria yaitu :

- *Meaningful* adalah dapat memberikan makna atau arti bagi masyarakat setempat secara individual maupun kelompok.
- *Responsive* adalah tanggap terhadap semua keinginan pengguna dan dapat mengakomodir kegiatan yang ada pada ruang publik tersebut.
- *Democratic* adalah dapat menerima kehadiran berbagai lapisan masyarakat dengan bebas tanpa ada diskriminasi.

2.2.3 Atribut ruang publik

Menurut Carmona, *et al.* (2003), kualitas ruang publik dapat diinterpretasikan sesuai komponen atribut ruang publik yang sukses yaitu kenyamanan dan image, akses dan keterkaitan, penggunaan dan aktivitas, serta sosial yang dijelaskan oleh PPS (*project for public space*). Untuk meningkatkan kualitas ruang publik dapat dengan meningkatkan kualitas atribut ruang publik yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat, karena menurut Darmawan (2009) Perencanaan ruang publik dapat mengacu kepada desain tak terukur yang melibatkan peran dari masyarakat, sehingga ruang publik yang ada sesuai dengan keinginan dan kenyamanan masyarakat pengguna. Keempat variabel digambarkan dalam sebuah diagram yang dinamakan *The Place Diagram*/diagram place (**gambar 2.2**). Diagram place ini juga digunakan untuk mengetahui komponen yang membuat ruang publik dapat berhasil.

A. *Comfort & Image*

Dalam hal ini adalah bagaimana ruang publik tersebut memberikan keamanan, kenyamanan, kebersihan, dan keselamatan.

B. *Uses & Activities*

Beragamnya kegiatan yang dapat dilakukan disuatu ruang publik menjadi alasan bagi seseorang untuk mengunjungi ruang publik tersebut. Ketika tidak ada/sedikit kegiatan yang dapat dilakukan di ruang publik maka ruang publik tersebut cenderung kosong.

C. *Sociability*

Ketika seseorang menggunakan ruang publik untuk bersosialisasi dengan teman serta kerabat terdekat maka mereka akan lebih merasakan *sense of place* dari ruang publik tersebut.

D. *Access and Linkages*

Dalam hal ini adalah bagaimana ruang publik dapat dicapai dengan mudah baik dari segi aksesibilitas maupun kenyamanan dalam mencapainya.



Gambar 2. 2 Diagram Place
Sumber: *Project for Public Space*

2.3 Aktivitas di Ruang Publik

Zhang dan Lawson (2009) mengklasifikasikan Tipologi aktivitas di ruang publik seperti berikut ini:

1. Aktivitas proses

Aktivitas ini dilakukan sebagai peralihan dari dua atau lebih aktivitas utama. Bentuk dari aktivitas ini berupa aktivitas pergerakan. Misalnya seseorang pulang dari kantor menuju rumah menggunakan ruang publik yang ada. Aktivitas ini termasuk kedalam

aktivitas penting dan mereka mempertimbangkan masalah waktu dan rute yang nyaman untuk melaksanakannya.

2. Aktivitas fisik

Aktivitas fisik dilakukan ketika interaksi antara dua orang atau lebih yang langsung melakukan komunikasi atau aktivitas sosial lainnya. Misalnya orang yang berbincang-bincang di ruang publik dalam satu kelompok.

3. Aktivitas transisi

Aktivitas ini dilakukan tanpa tujuan yang spesifik yang biasanya dilakukan seorang diri, misal duduk di halaman, membaca Koran, membersihkan halaman, dan sebagainya.

Dapat disimpulkan pengklasifikasian aktivitas yang terjadi di ruang publik menurut Zhang dan Lawson (2009) tersebut berdasarkan:

- Tujuan aktivitas
- Jumlah orang yang melakukan aktivitas
- Bentuk aktivitas yang dilakukan
- Perlengkapan dalam beraktivitas

2.4 Konsep Metode Analisis

2.4.1 Analisis Kualitas Ruang Publik

Untuk mengukur kualitas ruang publik di suatu kawasan dapat menggunakan *Good public space index*. *Good public space index* ini merupakan beberapa variabel untuk mengetahui kualitas ruang publik. Berikut ini adalah ke enam variable dari *Good Public Space Index* (Mehta, 2007):

1. Intensitas penggunaan

Intensitas penggunaan dapat diukur dari jumlah orang yang melakukan aktivitas diam atau bergerak di ruang publik.

2. Intensitas aktivitas sosial

Intensitas aktivitas sosial dapat diukur berdasarkan jumlah orang dalam setiap kelompok yang terlibat dalam aktivitas statis dan dinamis pada ruang luar.

3. Durasi aktivitas

Durasi aktivitas dapat diukur berdasarkan lama waktu yang digunakan dalam beraktivitas di ruang publik

4. Keragaman penggunaan sementara

Keragaman penggunaan sementara dapat diukur dengan menghitung penggunaan ruang publik dalam sehari

5. Variasi penggunaan

Variasi penggunaan dapat diukur dengan keberagaman aktivitas yang dilakukan di ruang publik

6. Keberagaman pengguna

Keberagaman penggunaan dapat diukur berdasarkan usia, jenis kelamin dan sebagainya dari pengguna ruang publik.

2.4.2 Kano model

Model Kano pertama kali dimunculkan oleh Profesor Noriaki Kano di Universitas Tokyo Rika. Menurut Puspitasari *et. al* (2010) tujuan Kano Model ini untuk mengkategorikan atribut-atribut dari produk atau jasa. Pengkategorian atribut berdasarkan pada seberapa baik produk atau jasa tersebut mampu memuaskan kebutuhan konsumen.

Model Kano dibagi ke dalam enam kategori yang mempengaruhi kepuasan pelanggan (Yang, 2005), yaitu:

1. *Must be requirements*
2. *One dimensional requirements*
3. *Attractive requirements*
4. *Indifferent requirements*
5. *Reverse requirements*
6. *Questionable requirements*

Menurut Puspitasari *et al.*, (2010) pada dasarnya pada model kano terdiri dari 3 kategori tetapi respon konsumen selalu muncul kategori *indifferent*, *questionable*, dan *reverse*. *Indifferent* merupakan kategori dimana jika ada tidaknya layanan tidak akan berpengaruh pada kepuasan konsumen. *Reverse* (kemunduran), derajat kepuasan konsumen lebih tinggi jika layanan berlangsung tidak semestinya dibandingkan kepuasan terhadap layanan yang berjalan lebih baik atau dapat dikatakan penetapan dari perusahaan terbalik dengan apa yang dirasakan oleh konsumen. Sedangkan *questionable* (diragukan) adalah jawaban dari konsumen tidak jelas atau kurang sesuai dengan pertanyaan yang ada.

Menurut Sauerwin *et al.* (1996), keuntungan menggunakan metode Kano adalah sebagai berikut:

- **Prioritas pada pengembangan produk.** Sebagai contoh, tidak banyak keuntungannya jika kita menginvestasikan pada perbaikan persyaratan *must-be* yang memang sudah ada pada tingkat kepuasan, tetapi lebih baik meningkatkan persyaratan *onedimensional* atau *attractive* yang memang jelas berpengaruh pada kualitas produk dan juga mempengaruhi tingkat kepuasan pelanggan.
- **Syarat produk lebih dimengerti.** Kriteria produk yang memiliki pengaruh terbesar pada kepuasan pelanggan dapat diidentifikasi. Penggolongan persyaratan produk ke dalam dimensi *must-be*, *onedimensional*, dan *attractive* dapat digunakan untuk lebih fokus pada sesuatu.
- **Dapat secara optimal dikombinasikan dengan penyebaran fungsi kualitas.** Suatu prasyarat mengidentifikasi kebutuhan, hirarki dan prioritas pelanggan (Griffin/Hauser dalam Sauerwin *et al.*, 1996).

Output yang dihasilkan dari metode ini berupa atribut-atribut kualitas ruang publik yang dianggap penting bagi masyarakat. Dari atribut-atribut tersebut dapat dibentuk kedalam diagram yang ditunjukan sesuai dengan kebutuhan pengembangannya. Sehingga konsep pengembangan dapat ditentukan berdasarkan diagram yang nantinya dihasilkan dari metode kano ini.

2.5 Tinjauan Studi Terdahulu

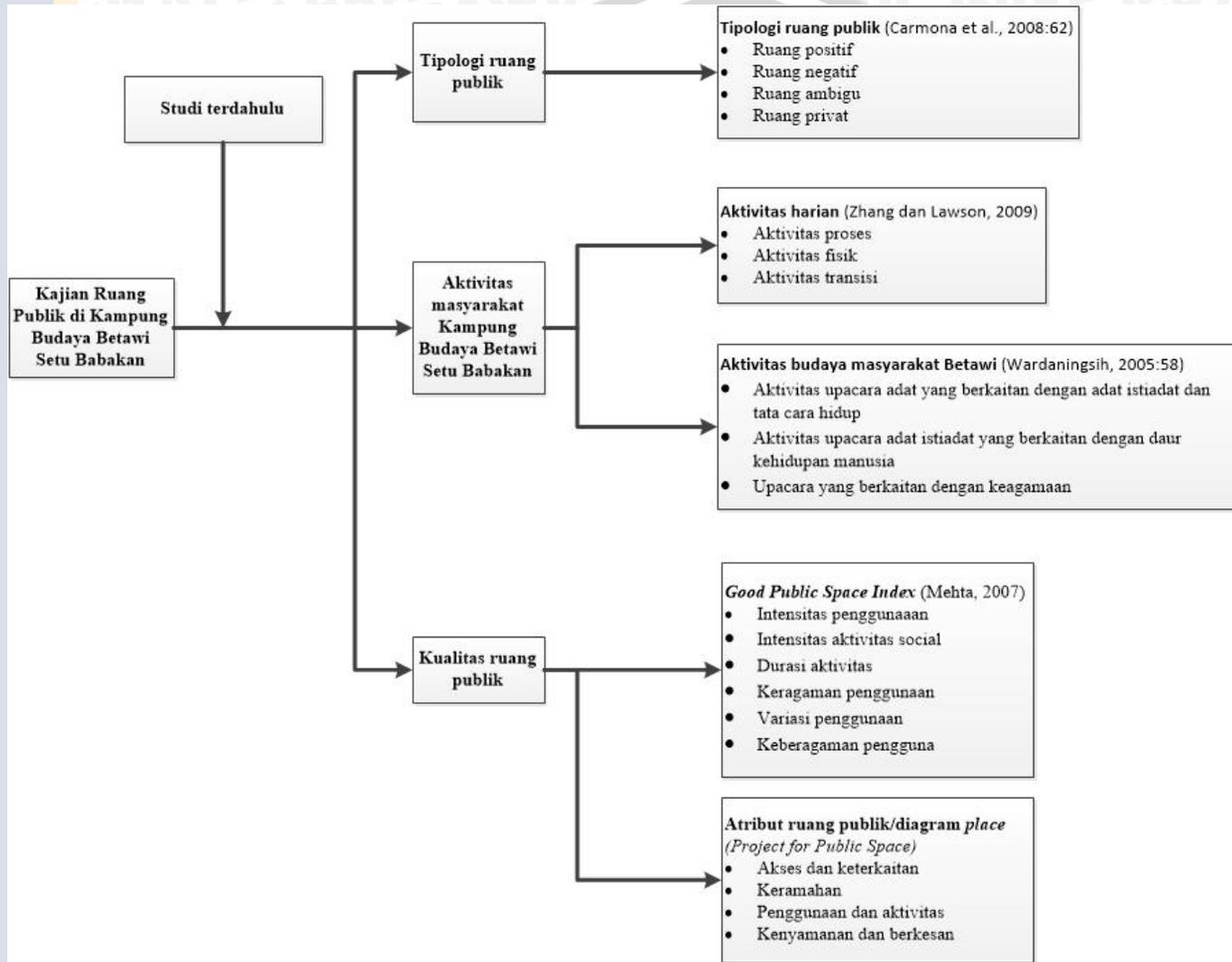
Tinjauan studi terdahulu merupakan perbandingan antara studi serupa yang digunakan sebagai acuan terkait penelitian maupun sebagai referensi. Berikut merupakan studi terdahulu dijelaskan pada **Tabel 2.3**:

Tabel 2. 3 Studi Terdahulu yang Terkait dengan Penelitian

Judul Penelitian dan Nama peneliti	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang digunakan	Hasil	Kontribusi terhadap penelitian
<i>A toolkit for performances measures of public space</i> (Vikas Mehta, 2007)	Mengetahui karakteristik ruang publik yang baik, serta mengetahui bagaimana mengukur kualitas ruang publik.	<ul style="list-style-type: none"> • Intensitas penggunaan • Intensitas aktivitas sosial • Durasi aktivitas • Keanekaragaman penggunaan • Variasi penggunaan • Keberagaman pengguna 	Analisis kualitas ruang publik (<i>Good Public Space Index</i>)	Dari pembagian blok wilayah studi, diketahui blok mana yang memiliki kualitas rendah dan bentuk penanganan dilihat dari konteks aktivitas di ruang publik.	<ul style="list-style-type: none"> • Teknik survei dalam observasi aktivitas di ruang publik. • Variabel dalam menentukan kualitas ruang publik.
<i>Meeting and greeting: activities in public outdoor spaces outside high-density urban residential communities</i> (Wei Zhang dan Gillian Lawson, 2009)	Menemukan dimana orang-orang sering bertemu di outdoor spaces di tengah kepadatan penduduk suatu wilayah, aktivitas apa yang sering dilakukan dan untuk menemukan karakteristik dari <i>meeting spaces</i> yang baik.	<ul style="list-style-type: none"> • Jumlah orang yang terlibat dalam aktivitas sosial • Jenis aktivitas • Karakteristik dari ruang luar 	Analisis <i>behavioural mapping</i>	Dapat diketahui perilaku aktivitas masyarakat dan hubungan dengan lingkungan yang mendukung. Menemukan klasifikasi jenis aktivitas berdasarkan tujuan dari aktivitas.	<ul style="list-style-type: none"> • Pengkategorian jenis aktivitas yaitu aktivitas proses, fisik, dan transisi.
Rencana pengelolaan lanskap perkampungan budaya betawi di Setu Babakan-Srengseng Sawah, Kecamatan Jagakarsa-Jakarta	Mengidentifikasi dan menganalisis pola lanskap perkampungan Betawi dan faktor-faktor yang mempengaruhinya untuk menyusun suatu konsep pengelolaan agar upaya pelestarian kawasan dapat	<ul style="list-style-type: none"> • Aspek kesejarahan • Aspek biofisik • Aspek sosial & Budaya • Aspek wisata • Aspek kebijakan 	Analisis deskriptif Analisis tata ruang Analisis persepsi masyarakat	Rencana program pengembangan PBB Setu Babakan yang meliputi program umum, program konservasi budaya, program	<ul style="list-style-type: none"> • Penggunaan teori aktivitas budaya masyarakat Betawi yang masih ada di PBB Setu Babakan

Judul Penelitian dan Nama peneliti	Tujuan	Variabel	Metode Analisis yang digunakan	Hasil	Kontribusi terhadap penelitian
Selatan (Sitti Wardaningsih, 2005)	terwujud dalam sistem ekologis yang berkelanjutan.			konservasi sistem ekologis, dan program wisata rekreatif.	sebagai salah satu variabel penelitian





Gambar 2. 3 Kerangka Teori

